Prosiding Seri Praktikum Ilmu-Ilmu Sosial-Politik
Seri Sosiologi: Community Empowerment
Volume 2 Nomor 2, Desember 2025
e-ISSN: 3089-7858

Program Pelatihan Menjahit Sebagai Strategi Peningkatan Kemandirian Ekonomi Di Rusunawa Rancaekek

Naufal Dzulfikar Abimanyu[1], Endang Hermawan[2]

[1]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, naufaldzul04@gmail.com
[2]Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, endanghermawan918@gmail.com

Abstrak
Pelatihan menjahit yang diselenggarakan di Rusunawa Rancaekek, Kabupaten Bandung, ditujukan untuk memberdayakan ibu rumah tangga dari kalangan ekonomi lemah yang mengalami keterbatasan dalam mengakses pelatihan keterampilan maupun peluang usaha. Selama kurun waktu tiga bulan, sebanyak 20 peserta mengikuti pelatihan yang meliputi penguasaan teknik dasar menjahit, pembuatan produk sederhana seperti tas kain (*tote bag*) dan kerudung, serta pelatihan kewirausahaan dan pemasaran secara digital. Dari jumlah tersebut, 17 orang berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan dan mulai memasarkan produk-produk mereka baik secara lokal maupun melalui platform media sosial. Program ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis peserta, tetapi juga mendorong terbentuknya kelompok usaha berbasis komunitas, mempererat jaringan sosial, dan membangun habitus baru yang lebih produktif di antara para ibu rumah tangga. Pendekatan yang berbasis pada komunitas ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kemandirian ekonomi perempuan di kawasan hunian vertikal, serta selaras dengan teori modal sosial dan habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu.
Kata Kunci: *Pemberdayaan Perempuan, Pelatihan Menjahit, Kemandirian Ekonomi.*

Latar Belakang

Permasalahan sosial dan ekonomi di kawasan hunian vertikal seperti Rumah Susun Sederhana Sewa (Rusunawa) seringkali terkait dengan terbatasnya akses terhadap pekerjaan, keterampilan yang dapat menunjang produktivitas, serta kesempatan untuk meningkatkan pendapatan. Kondisi ini juga dialami oleh penghuni Rusunawa Rancaekek, yang mayoritas merupakan kelompok masyarakat berpenghasilan rendah dengan keterbatasan akses pada pelatihan dan peluang usaha mandiri. Sebagian besar penghuni, terutama perempuan yang berperan sebagai ibu rumah tangga tanpa penghasilan tetap, menghadapi risiko ketergantungan ekonomi yang cukup tinggi.

Pelatihan menjahit menjadi solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut. Studi yang dilakukan oleh Adithia et al. (2022) di Desa Banjar, Tuban, Jawa Timur, menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan menjahit berhasil memberdayakan ibu rumah tangga dalam mengembangkan usaha mandiri yang berbasis ekonomi kreatif. Dalam pelatihan tersebut, para peserta diajarkan membuat produk sederhana seperti tote bag dan jilbab, yang kemudian dijual secara langsung maupun melalui platform media sosial. Hasil penelitian mengungkapkan adanya peningkatan signifikan dalam keterampilan, kreativitas, serta pendapatan para warga.

Pelaksanaan program serupa di Rusunawa Rancaekek dianggap sangat relevan mengingat adanya potensi sumber daya manusia yang cukup besar dan masih terbatasnya program pemberdayaan keterampilan di wilayah tersebut. Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bandung (2022), partisipasi warga rusun dalam pelatihan kerja, khususnya perempuan, masih tergolong rendah. Sementara itu, peluang pasar untuk produk jahit sederhana masih terbuka lebar, didukung oleh meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap produk lokal dan barang yang dibuat sesuai permintaan (*custom made*).

Dengan bantuan dari pemerintah daerah serta lembaga mitra menjadikan pelatihan menjahit di Rusunawa Rancaekek tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga menumbuhkan semangat kewirausahaan dan kemandirian ekonomi bagi para penghuni rusun. Hal ini selaras dengan strategi pembangunan inklusif yang mengutamakan pemberdayaan kelompok rentan melalui pendekatan yang memanfaatkan potensi lokal.

Tinjauan Pustaka

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Adithia et al. (2022) dalam program PHP2D di Desa Banjar, Tuban, mengadakan pelatihan keterampilan menjahit bagi ibu rumah tangga sebagai upaya untuk mengembangkan ekonomi kreatif di desa tersebut. Pelatihan ini memanfaatkan hibah mesin jahit yang sebelumnya kurang dimanfaatkan secara maksimal. Sebagai hasilnya, peserta tidak hanya memperoleh kemampuan teknis dalam menjahit, tetapi juga terdorong untuk memulai usaha dengan memproduksi tote bag dan jilbab. Program ini memberikan dampak positif berupa terciptanya sumber pendapatan tambahan bagi keluarga peserta.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Herwina et al. (2023) mengevaluasi efektivitas pelatihan menjahit melalui program *Mobile Training Unit* (MTU) yang diselenggarakan oleh Balai Latihan Kerja (BLK) Kabupaten Tasikmalaya. Studi tersebut menemukan bahwa metode pelatihan berbasis kompetensi yang fleksibel dan dilakukan langsung di tengah masyarakat berhasil meningkatkan keterampilan peserta sekaligus memupuk semangat kewirausahaan. Program ini terbukti secara signifikan menurunkan tingkat pengangguran serta membuka peluang usaha baru di wilayah tersebut.

Rifai et al. (2022) melakukan evaluasi terhadap program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang dengan menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*). Hasil evaluasi menunjukkan bahwa program tersebut efektif dari segi perencanaan, pelaksanaan, dan hasil yang dicapai. Peserta pelatihan mengalami peningkatan keterampilan menjahit dan beberapa di antaranya berhasil membuka usaha mandiri atau mendapatkan pekerjaan di sektor industri. Temuan ini menegaskan pentingnya peran lembaga pelatihan nonformal dalam mendukung peningkatan kemandirian ekonomi masyarakat.

Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan merupakan suatu proses strategis yang bertujuan meningkatkan kapasitas, kemandirian, serta keterlibatan aktif perempuan dalam aspek sosial, ekonomi, dan politik. Dalam lingkungan masyarakat terpinggirkan seperti penghuni Rusunawa Rancaekek, upaya pemberdayaan menjadi sarana penting untuk menjawab ketimpangan dalam akses terhadap sumber daya dan peluang kerja, terutama bagi para ibu rumah tangga. Melalui pelatihan menjahit, perempuan yang sebelumnya tidak memiliki keterampilan khusus kini memperoleh keahlian produktif yang bisa dikembangkan menjadi usaha rumahan. Proses ini tak hanya memperkuat kemampuan teknis mereka, tetapi juga menumbuhkan rasa percaya diri, membangun solidaritas antaranggota komunitas, serta meningkatkan posisi tawar dalam ranah domestik maupun sosial. Model pemberdayaan yang diterapkan mengusung pendekatan partisipatif dan berlandaskan prinsip kesetaraan, menjadikan perempuan sebagai pelaku aktif dalam perubahan, bukan sekadar penerima bantuan. Dalam perspektif teori modal sosial dan habitus Pierre Bourdieu, proses ini membentuk tatanan sosial baru yang mendorong pergeseran cara berpikir dan bertindak, dari kondisi ketergantungan menuju kemandirian dan produktivitas. Oleh karena itu, pelatihan menjahit tidak semata-mata berfungsi sebagai kegiatan peningkatan keterampilan, tetapi menjadi bagian integral dari strategi transformasi sosial melalui penguatan peran perempuan dalam ekonomi lokal.

Pelatihan Menjahit

Pelatihan keterampilan menjahit merupakan salah satu jenis pendidikan nonformal yang dirancang untuk mengembangkan kemampuan praktis masyarakat, terutama perempuan, guna menciptakan produk yang memiliki nilai ekonomi. Program ini biasanya meliputi penguasaan teknik dasar menjahit, latihan membuat pola, serta keterampilan dalam memproduksi dan memasarkan berbagai barang seperti pakaian, tas kain (*tote bag*), dan kerudung (jilbab).

Menurut Astuti & Luayyi (2019), pelatihan menjahit dapat berfungsi sebagai media pembelajaran dalam bidang ekonomi kreatif yang tidak hanya mengasah kemampuan teknis

peserta, tetapi juga menumbuhkan jiwa kewirausahaan melalui kegiatan produksi, inovasi dalam desain, hingga pengelolaan usaha skala rumahan. Sementara itu, temuan dari Adithia et al. (2022) mengungkapkan bahwa pelatihan menjahit yang dipadukan dengan pembekalan kewirausahaan mampu memberikan pengaruh yang berarti terhadap peningkatan keterampilan dan rasa percaya diri di kalangan ibu rumah tangga.

Pada tingkat lokal, Dinas Tenaga Kerja Kabupaten Bandung telah melaksanakan sejumlah pelatihan keterampilan menjahit melalui program Balai Latihan Kerja (BLK) yang ditujukan bagi masyarakat di wilayah sekitar Rancaekek. Namun demikian, tingkat partisipasi dalam program ini masih terbatas (Disnakertrans Kab. Bandung, 2022).

Strategi Peningkatan Kemandirian Ekonomi

Kemandirian ekonomi mengacu pada kapasitas seseorang atau komunitas untuk mencukupi kebutuhan hidup secara mandiri tanpa ketergantungan terhadap pihak eksternal. Upaya untuk meningkatkan kemandirian ini dapat ditempuh melalui berbagai strategi, seperti pemberdayaan masyarakat, pelatihan keterampilan praktis, penyediaan akses terhadap modal usaha, serta pengembangan jaringan pemasaran yang kuat.

Mufarida dan Pratama (2021) menyatakan bahwa pemberdayaan yang mengandalkan keterampilan lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan ekonomi masyarakat, terutama perempuan. Dalam konteks kawasan padat dengan tingkat pendapatan rendah seperti Rusunawa, kemandirian ekonomi menjadi hal krusial karena membuka peluang untuk memperbaiki kondisi hidup melalui aktivitas produktif yang dapat dijalankan dari rumah.

Berdasarkan laporan BPS Kabupaten Bandung (2023), sektor usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) termasuk usaha berbasis rumah tangga seperti menjahit merupakan kontributor utama dalam penyediaan lapangan kerja di Kecamatan Rancaekek, dengan dominasi partisipasi dari kalangan perempuan.

Teori Modal Sosial dan Habitus Pierre Bourdieu

Dalam perspektif sosiologi modern, teori Pierre Bourdieu memberikan pendekatan yang relevan melalui konsep modal sosial, modal budaya, dan habitus. Bourdieu (1986) menegaskan bahwa posisi seseorang dalam struktur sosial tidak semata-mata ditentukan oleh modal ekonomi, melainkan juga oleh akumulasi modal budaya (seperti pendidikan dan keterampilan), modal sosial (jaringan relasi), serta habitus (pola pikir dan perilaku yang dibentuk dari pengalaman hidup).

Program pelatihan menjahit di Rusunawa Rancaekek dapat dipahami sebagai bentuk penguatan modal budaya, karena memberikan keterampilan praktis yang sebelumnya tidak dimiliki oleh sebagian besar peserta, khususnya ibu rumah tangga. Pelatihan ini juga mendorong terbentuknya ruang sosial baru tempat para peserta saling berinteraksi, membangun jaringan, dan memperkuat rasa kebersamaan, yang semuanya berkontribusi terhadap peningkatan modal sosial.

Lebih jauh, kegiatan ini turut menciptakan habitus baru dari pola hidup yang bergantung menjadi lebih mandiri dan produktif secara ekonomi. Perubahan ini mencerminkan transformasi sosial dari tingkat akar rumput, sebagaimana yang dijelaskan Bourdieu tentang peran agen dalam memanfaatkan berbagai bentuk modal untuk mobilitas sosial dan peningkatan posisi ekonomi mereka.

Metode

Penelitian ini mengadopsi metode kualitatif deskriptif dengan tujuan memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan pelatihan menjahit serta pengaruhnya terhadap peningkatan kemandirian ekonomi warga di Rusunawa Rancaekek. Pendekatan ini dipilih karena dianggap mampu menguraikan fenomena sosial yang kompleks seperti proses

pemberdayaan secara nyata dan mendalam tanpa adanya intervensi langsung dari peneliti. Moleong (2019) menyatakan bahwa pendekatan kualitatif bertujuan untuk memahami makna di balik tindakan, nilai, serta pandangan subjek penelitian secara kontekstual dan mendalam.

Lokasi penelitian ini ditetapkan di lingkungan Rusunawa Rancaekek, Kabupaten Bandung, Jawa Barat, sebagai lokasi pelaksanaan program pelatihan menjahit. Fokus penelitian diarahkan pada para peserta pelatihan, khususnya ibu rumah tangga, sebagai subjek utama.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk menggali persepsi, pengalaman, dan motivasi peserta pelatihan. Observasi dilakukan selama pelatihan berlangsung untuk memperoleh data empiris tentang proses kegiatan.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interaktif dari Miles dan Huberman (1994), yang mencakup proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara sistematis. Untuk memastikan validitas dan reliabilitas data, digunakan teknik triangulasi baik dari sisi sumber informasi maupun metode pengumpulan data, sehingga hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan objektif.

Hasil Kegiatan

Program pelatihan menjahit di Rusunawa Rancaekek berlangsung selama tiga bulan, yakni dari Januari hingga Maret 2025, dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang yang sebagian besar merupakan ibu rumah tangga. Pelatihan ini dilaksanakan secara bertahap di aula komunitas Rusunawa, difasilitasi oleh instruktur menjahit profesional serta didampingi oleh mitra pelaksana.

Rangkaian pelatihan diawali dengan pengenalan berbagai alat dan bahan menjahit, kemudian dilanjutkan dengan praktik dasar menjahit manual dan menggunakan mesin jahit. Setelah peserta menguasai keterampilan dasar, mereka dilatih untuk membuat produk sederhana seperti masker kain, *tote bag*, dan jilbab. Pada tahap ini, peserta juga mendapatkan pendampingan intensif, khususnya selama praktik langsung, serta dibekali materi kewirausahaan yang mencakup penentuan harga jual, teknik pengemasan produk, dan strategi pemasaran digital menggunakan platform *WhatsApp* dan *Instagram*.

Tingkat partisipasi peserta tergolong tinggi, ditunjukkan dengan kehadiran yang stabil dan komitmen dalam menyelesaikan seluruh tahapan pelatihan. Dari 20 peserta yang terdaftar, 17 orang berhasil menyelesaikan program hingga akhir, masing-masing mampu menghasilkan minimal dua produk jadi yang layak dijual. Produk-produk hasil karya peserta ini kemudian dipasarkan secara terbatas kepada warga Rusunawa serta dipamerkan dalam kegiatan bazar internal yang diadakan sebagai puncak kegiatan.

Salah satu peserta, Ibu Dedeh (36 tahun), menyampaikan:
"Dulu saya Cuma tahu cara jahit kancing atau celana bolong. Tapi setelah ikut pelatihan ini, saya jadi bisa bikin tote bag sendiri, bahkan sudah ada yang pesan dari tetangga. Saya jadi kepikiran buka usaha kecil di rumah."

Sementara itu, Ibu Nining (42 tahun), menambahkan:
"Saya merasa percaya diri sekarang. Waktu pertama kali pegang mesin jahit saya takut salah, tapi sekarang sudah bisa jahit rapih. Saya dan teman-teman juga berencana bikin kelompok usaha kecil supaya bisa produksi bareng."

Kegiatan ini juga menimbulkan dampak sosial yang signifikan berupa peningkatan solidaritas antarwarga, khususnya melalui pembentukan kelompok jahit komunitas yang dikelola oleh pengurus RT setempat. Kelompok ini berkomitmen untuk terus menjalankan aktivitas menjahit secara rutin serta membuka kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan pendampingan dalam hal pemasaran di masa mendatang.

Secara keseluruhan, pelatihan menjahit ini tidak hanya berhasil mengasah keterampilan teknis para peserta, tetapi juga berhasil menumbuhkan semangat kewirausahaan dan meningkatkan kemandirian ekonomi di kalangan ibu rumah tangga yang tinggal di Rusunawa Rancaekek.

Pembahasan

Rusunawa Rancaekek adalah rumah susun sederhana sewa yang terletak di Desa Jelegong, Kecamatan Rancaekek, Kabupaten Bandung. Rusunawa ini dibangun sebagai solusi perumahan bagi masyarakat berpenghasilan rendah, khususnya mereka yang terdampak relokasi dari kawasan padat penduduk serta para buruh pabrik dan pekerja informal di area Rancaekek dan sekitarnya. Berdasarkan data dari Dinas Perumahan Rakyat, Kawasan Permukiman, dan Pertanahan (Disperkimtan) Kabupaten Bandung pada tahun 2023, Rusunawa Rancaekek terdiri dari tiga blok bangunan dengan total lebih dari 200 unit tempat tinggal.

Sebagian besar penghuni Rusunawa bekerja di sektor informal, seperti sebagai buruh harian, pedagang kecil, dan penyedia jasa cuci serta setrika rumahan. Di sisi lain, mayoritas perempuan di rusun ini berperan sebagai ibu rumah tangga penuh waktu yang tidak memiliki penghasilan tetap. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, para penghuni menghadapi keterbatasan dalam mengakses pendidikan keterampilan, modal usaha, serta informasi terkait peluang bisnis. Kondisi ini menyebabkan ketergantungan ekonomi yang tinggi pada kepala keluarga, sekaligus terbatasnya aktivitas produktif yang dapat dilakukan dari dalam rumah.

Kepadatan dan kesamaan sosial di lingkungan Rusunawa Rancaekek menjadikan komunitas ini sebagai entitas sosial yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan secara kolektif. Berdasarkan Laporan Profil Sosial Ekonomi Rancaekek dari Bappeda Kabupaten Bandung (2022), lebih dari 40% keluarga penghuni rusun termasuk dalam kategori ekonomi rentan dan sangat menerima upaya intervensi melalui program pemberdayaan yang berfokus pada pendekatan komunitas.

Pelaksanaan pelatihan menjahit di lingkungan tersebut mendapat tanggapan yang sangat baik dari para warga karena kegiatan berlangsung langsung di tempat tinggal mereka. Pendekatan ini berhasil mengatasi kendala mobilitas, waktu, dan biaya transportasi yang selama ini menjadi faktor utama mengapa banyak warga, terutama perempuan, enggan mengikuti pelatihan keterampilan formal di luar lingkungan mereka. Selain itu, keberadaan fasilitas bersama seperti aula komunal di rusun turut mendukung kelancaran pelaksanaan pelatihan tanpa harus mencari tempat lain.

Kondisi sosial di Rusunawa Rancaekek memperlihatkan bahwa pemberdayaan yang berfokus pada pendekatan berbasis komunitas merupakan strategi efektif untuk meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga. Melalui pelatihan menjahit, terbentuk modal sosial baru di antara para penghuni rusun, yang tercermin dari meningkatnya kepercayaan, kerjasama, serta inisiatif untuk mendirikan kelompok usaha kecil bersama.

Temuan ini sejalan dengan teori Pierre Bourdieu mengenai modal sosial, yang menekankan pentingnya jaringan sosial dalam komunitas sebagai aset strategis untuk mengakses peluang ekonomi, terutama bagi kelompok yang menghadapi keterbatasan struktural. Pelatihan menjahit yang diadakan di Rusunawa Rancaekek berhasil melibatkan 20 peserta aktif, mayoritas ibu rumah tangga berusia 25 hingga 50 tahun. Program ini berlangsung selama tiga bulan dengan tahapan mulai dari pengenalan alat menjahit, penguasaan teknik dasar, pembuatan produk sederhana seperti *tote bag* dan jilbab, hingga pelatihan kewirausahaan serta pemasaran digital. Hasil observasi menunjukkan bahwa 17 peserta berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian pelatihan dan memproduksi barang jadi yang layak jual. Produk tersebut kemudian dipasarkan di lingkungan sekitar rusun serta melalui platform media sosial pribadi

seperti *WhatsApp* dan *Instagram*, bahkan beberapa peserta mulai menerima pesanan dari tetangga dan komunitas sekitar.

Salah satu peserta, Ibu Sri (40 tahun), mengatakan:

"Saya awalnya tidak punya pengalaman menjahit. Setelah ikut pelatihan ini, saya bisa bikin tas dan jilbab. Sekarang saya sudah punya pelanggan tetap dari tetangga yang suka pesen jilbab buatan saya."

Kegiatan pelatihan ini juga menghasilkan dampak sosial berupa terbentuknya kelompok menjahit komunitas yang berinisiatif untuk memproduksi bersama produk yang akan dijual dalam bazar warga serta melalui *online shop* komunitas rusun. Hal ini mengindikasikan bahwa pelatihan tidak hanya meningkatkan kemampuan individu, tetapi juga mempererat solidaritas sosial sekaligus menumbuhkan semangat kewirausahaan secara kolektif.

Hasil ini memperkuat data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Bandung (2024) yang menyatakan bahwa usaha mikro berbasis keterampilan rumahan, seperti menjahit, memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan keluarga di wilayah padat penduduk seperti rusunawa dan perumahan subsidi. Pengembangan keterampilan produktif pada perempuan dianggap sebagai strategi berkelanjutan untuk mengatasi kemiskinan keluarga di kawasan perkotaan.

Selain itu, data dari Disnakertrans Kabupaten Bandung (2023) mengungkapkan bahwa keterlibatan perempuan dalam pelatihan kerja masih rendah, terutama di sektor informal. Dengan demikian, pelatihan yang diselenggarakan langsung di lingkungan tempat tinggal dianggap sebagai metode yang efektif untuk menjangkau ibu rumah tangga yang selama ini mengalami kesulitan mengakses pelatihan formal di luar rusunawa.

Dari perspektif sosiologis, keberhasilan pelatihan ini dapat dipahami melalui teori modal sosial dan habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Pelatihan menjahit tersebut memfasilitasi terbentuknya habitus baru pada para peserta, yakni pola pikir dan perilaku yang lebih produktif serta kemandirian ekonomi. Selain itu, modal sosial terbentuk melalui jaringan interaksi antar peserta selama pelatihan, yang kemudian berkembang menjadi kekuatan kolektif untuk menciptakan peluang usaha bersama dan saling bertukar sumber daya.

Oleh karena itu, pelatihan menjahit di Rusunawa Rancaekek membuktikan bahwa program yang mengedepankan keterampilan lokal, jika dijalankan dengan pendekatan partisipatif dan berkesinambungan, dapat menjadi metode yang efektif dan tepat guna dalam meningkatkan kemandirian ekonomi bagi komunitas berpendapatan rendah.

Kesimpulan

Program pelatihan menjahit di Rusunawa Rancaekek terbukti memberikan dampak positif dalam meningkatkan keterampilan dan keterlibatan ekonomi warga, terutama perempuan yang sebelumnya kurang terjangkau oleh aktivitas produktif. Dengan pelaksanaan yang langsung berlangsung di lingkungan tempat tinggal, program ini berhasil menjangkau ibu rumah tangga yang menghadapi keterbatasan waktu dan mobilitas. Peserta tidak hanya mendapatkan pelatihan teknis menjahit, tetapi juga dibekali dengan pengetahuan kewirausahaan serta pemasaran digital yang sesuai dengan kebutuhan ekonomi saat ini.

Selain memberikan dampak ekonomi, pelatihan ini juga memperkuat ikatan sosial antar peserta. Hal ini terbukti dari terbentuknya kelompok menjahit komunitas yang berinisiatif melanjutkan produksi secara mandiri. Lingkungan Rusunawa yang sebelumnya kurang aktif dalam kegiatan pemberdayaan kini menjadi lebih produktif dan bersemangat. Dukungan dari fasilitas rusun serta keterlibatan pengelola dan pendamping semakin memperkokoh keberhasilan program tersebut.

Secara teoritis, hasil dari program ini selaras dengan konsep modal sosial dan habitus yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Pelatihan telah membentuk pola pikir baru di kalangan

peserta, mendorong mereka menjadi agen perubahan dalam keluarga dan komunitas. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan berbasis komunitas seperti ini dapat dijadikan model pemberdayaan sosial-ekonomi yang aplikatif, khususnya di kawasan hunian padat dan berpenghasilan rendah seperti Rusunawa.

Referensi

Adithia, D., Ernawati, E., Ananda, A., & Sihotang, E. T. (2022). Pemberdayaan ibu-ibu rumah tangga melalui pelatihan keterampilan menjahit guna membangun ekonomi kreatif. Jurnal KeDayMas, 2(1), 35–43. https://journal.perbanas.ac.id/index.php/kedaymas/article/view/2832

Apriliana, A., Hendratno, H., Kurniawan, R. D., Hamzah, H., Jufrinaldi, J., Irja, I., Hanafi, H., & Sumadi, S. (2025). Pelatihan menjahit kepada siswa SLB Insan Mulia Kota Payakumbuh. Jurnal Abdidas, 5(6), 935–942. https://abdidas.org/index.php/abdidas/article/view/1071

Arifin, R., Febriansyah, A., Wahyuningtyas, N., Prayoga, L., Nisa', K., Zahro, S., Tristanti, F. D., Amin, M. R., Sya'bana, L. N., & Salman, A. R. (2024). Merajut kreativitas untuk meningkatkan keterampilan dan ekonomi keluarga. Jurnal Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 6(1). https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/22564

Astuti, I. Y., & Luayyi, S. (2019). Pelatihan kewirausahaan keterampilan menjahit bagi masyarakat Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri. Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 1–9. https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/CENDEKIA/article/view/408

Gradini, E., Yanti, N., Anggraini, D., Agustini, J., Tirmiara, D., Hidayanti, V., Miko, R. T., & Putra, C. (2023). Pemberdayaan ekonomi komunitas perempuan melalui pelatihan penjahitan dan pemasaran scrunchie. Catimore: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 2(1), 1–9. https://jurnal.catimoredansahabat.my.id/index.php/ojs/article/view/30

Hastuti, H., Tamsir, I., Vindi, W. O., & Leni, L. (2023). Peningkatan peran perempuan dalam upaya mendorong kemandirian ekonomi keluarga melalui pelatihan kewirausahaan. Jurnal Pengabdian Multidisiplin, 2(1). https://journal.kurasinstitute.com/index.php/japamul/article/view/205

Herwina, W., Nurtaqiyah, N., Mardhotillah, M., & Simanungkalit, A. R. (2023). Efektivitas pelatihan menjahit dalam program mobile training unit pada BLK Tasikmalaya. Abdimas Siliwangi, 6(1), 250–259. https://doi.org/10.22460/as.v6i1.15216

Kurniarum, S., Suhartini, R., Kharnolis, M., & Yuniati, M. (2024). Pengaruh pelatihan menjahit terhadap minat berwirausaha di LKP An-Nurfah Jombang. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1), 5350–5358. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/13230

Maghfiroh, F. L., Nurrokhim, I., Mahmud, A., Toyibatussalamah, & Widiasari, S. (2024). Pemberdayaan ibu rumah tangga melalui pelatihan membuat pola dan teknik menjahit. Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(4), 773–778. https://jurnalfebi.iainkediri.ac.id/index.php/Welfare/article/view/1967

Porwani, S., Susanto, Y., Zubaidah, R. A., Purwanto, M. B., & Despita, D. (2023). Sosialisasi dan pelatihan membatik untuk peningkatan kapasitas perempuan di Kota Palembang. Sejahtera: Jurnal Inspirasi Mengabdi Untuk Negeri, 2(2). https://journal.unimar-amni.ac.id/index.php/sejahtera/article/view/702

Purwanti, E. Y., Iskandar, M., Qoriah, S., & Rahmadieni, R. Y. (2024). Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan rajut. Berdesa: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 18–24. https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/bds/article/view/408

Putri, H. R. D., Hijriah, & Amir, S. (2023). Program keterampilan menjahit bagi kelompok ibu rumah tangga sebagai perwujudan pemberdayaan perempuan. Jurnal Pembelajaran

Pemberdayaan Masyarakat (JP2M), 4(4). https://riset.unisma.ac.id/index.php/JP2M/article/view/20812

Rahmawati, L., & Dasa Putri, L. (2022). Pemberdayaan perempuan melalui Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) untuk meningkatkan keterampilan kewirausahaan menjahit. Jurnal Obor Penmas: Pendidikan Luar Sekolah, 5(2), 114–124. https://ejournal.uika-bogor.ac.id/index.php/OBORPENMAS/article/view/7626

Rahayu, K., & Winarti, H. T. (2021). Pelatihan menjahit busana wanita dalam meningkatkan life skill: Analisis perencanaan program di LKP Rachma. Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat, 5(2). https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/4781

Rifai, A., Sari, I. P., Juniar, N. M. M., Iswandari, A. V., & Ramadhani, Z. S. (2022). Evaluasi program pelatihan menjahit di LPK Anita Kota Serang. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 8(24), 101–110. https://doi.org/10.5281/zenodo.7460644

Berlianti, & Siregar, M. (2017). Kemandirian perempuan melalui keterampilan menjahit. Abdimas Talenta, 2(2), 179–186.

Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. Richardson (Ed.), Handbook of theory and research for the sociology of education (pp. 241–258). Greenwood Press.

Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative data analysis: An expanded sourcebook (2nd ed.). SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2019). Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi). Remaja Rosdakarya.

Mufarida, N. A., & Pratama, A. D. (2021). Pelatihan kewirausahaan berbasis ekonomi kreatif. Jurnal Pengabdian Masyarakat IPTEKS, 7(1), 8–15.

Nuryanto, W. (2014). Peranan pendidikan keterampilan menjahit terhadap peningkatan ekonomi warga belajar di Lembaga Kursus dan Pelatihan Mandiri Kecamatan Teras Kabupaten Boyolali. Jurnal Elektronik Mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah S1, 3(6).

Sugiyani, Y., Munandar, T. A., & Harsiti. (2017). Pemberdayaan ibu rumah tangga usia produktif melalui pembinaan wirausaha mandiri mini konveksi. Wikrama Parahita: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 1(1), 32–39.

BPS Kabupaten Bandung. (2023). Statistik Kecamatan Rancaekek Tahun 2023. Badan Pusat Statistik.

Bappeda Kabupaten Bandung. (2022). Profil sosial ekonomi Kecamatan Rancaekek tahun 2022. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Bandung.

Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Bandung. (2022). Laporan tahunan program pelatihan dan pemberdayaan tenaga kerja.

Disperkimtan Kabupaten Bandung. (2023). Data dan profil pengelolaan Rusunawa Rancaekek. Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman.